

TATA PAMERAN DAN KONSERVASI KOLEKSI DI GEDUNG BULELENG MUSEUM BALI

Dwi Nugraha Kertayasa

Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

ABSTRACT

This study gives an overview of the exhibition layout and conservation collection Buleleng Building. Knowing that begins storyline of fabric types cerik langah, poleng fabric, endek fabric, splash fabric, grimace fabric, songket, and tinsel fabric. Collection of supporting materials such as cotton spinning collection into bennag feed, and cloth weaving process with cagcag loom. To maintain the quality of traditional woven cloth of Bali, conservation action is taken by two working methods that are traditionally and in a modern way.

Keyword: traditional woven fabric of Bali, arranging exhibition, and conservation Museum Bali.

1. Latar Belakang

Museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan bangsa (Asiarto, 2008:5). Pengertian museum menurut perumusan ICOM, (*Internasional Council of Museums*) yaitu sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungan (Asiarto, 1999/2000: 15).

Museum Bali merupakan salah satu museum tertua di Bali, memiliki gedung pameran diantaranya adalah Gedung Buleleng. Gedung Buleleng, yang dianggap masuk dalam kategori BCB. Gedung Buleleng ini arsitekturnya dianggap mewakili arsitektur Bali bagian utara. Bentuk bangunannya segi empat (*bujur sangkar*) dan atap meru tumpang dua berbahan ijuk. Dinding terbuat dari kayu, di

tengah ruangan terdapat satu buah tiang sebagai penyangga atap, yang di atasnya terdapat patung *Singa Ambara Raja* yang merupakan lambang Kabupaten Buleleng (Mastini, 2008: 24).

Koleksi yang dipamerkan di Gedung Buleleng yaitu kain tenun tradisional Bali, saat ini dikenal beberapa jenis kain tradisional Bali, yaitu kain polos, kain cerik langah, kain poleng, kain bebal, kain keling, kain endek, kain cepuk, kain geringsing, kain songket, dan kain prada. Berdasarkan proses pembuatan kain tenun tradisional Bali dikelompokkan menjadi kain polos, kain tenun ikat tunggal, kain tenun ikat ganda, kain songket, dan kain prada.

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian terhadap koleksi kain tenun tradisional Bali dan Gedung Buleleng dianggap perlu karena koleksi dan bangunan merupakan Benda Cagar Budaya. Analisis penelitian difokuskan penataan pameran, konservasi koleksi dan bangunan Gedung Buleleng.

2. Pokok Permasalahan

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

- a. Bagaimana tata pameran kain tenun tradisional Bali di Gedung Buleleng ?
- b. Bagaimana perawatan koleksi kain tenun tradisional Bali dan Gedung Buleleng sebagai gedung pameran ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata pameran meliputi, alur cerita atau *story line* dan metode penyajian koleksi. Perawatan koleksi dan Gedung Buleleng sebagai gedung pameran tetap.

4. Metode Penelitian

- a. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif penelitian ini meliputi jenis koleksi yang dipamerkan, tata pameran, konservasi koleksi dan gedung pamerannya. Data kuantitatif juga digunakan dalam penelitian ini, walaupun sifatnya hanya sebagai pendukung dari data kualitatif. Data kuantitatif tersebut meliputi jumlah koleksi yang dipamerkan dan jumlah sarana dan prasarana pameran.

Data primer dalam penelitian ini berupa koleksi kain tenun tradisional Bali yang diperoleh di lokasi penelitian dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Sumber data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dari hasil pengumpulan yang dilakukan oleh orang lain atau instansi yang telah mempublikasikan terlebih dahulu dalam bentuk buku.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi digunakan dalam mengamati yakni bagaimana situasi dan kondisi bangunan dan koleksi kain tenun tradisional Bali yang dipamerkan di Gedung Buleleng Museum Bali. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari sejumlah informan. Informan dalam penelitian ini, yaitu staf dan pegawai Museum Bali khususnya yang bertugas dalam pengelolaan koleksi, konservator yang merawat koleksi yang dipamerkan. Studi pustaka untuk mendapatkan data tata pameran koleksi melalui pengkajian dan penelaahan terhadap artikel, laporan penelitian, dan buku.

c. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik kualitatif, sistematika, teknologi, stilistik. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, diperoleh lebih banyak mengarah pada kata-kata atau gambar-gambar dari pada angka. Analisis sistematika bertujuan untuk mendefinisikan tata pameran kain tenun tradisional Bali, yang sesuai dengan konsepnya dan memperhatikan segi fungsional, dan estetis dalam penyajiannya beserta perawatan koleksi dan gedung pamerannya. Analisis teknologi digunakan untuk mengetahui teknik pembuatan suatu kain

tradisional Bali, sesuai dengan teknik tenunnya dan teknik hias. Analisis stilistik adalah merupakan ragam hias yang umumnya berupa motif hias geometris, flora, dan fauna. (Sridarma, 2008 : 50), dan (Maleong, 2007: 135).

5. Hasil dan Pembahasan

a. Tata Pameran Kain Tenun Tradisional Bali

Alur cerita pameran Gedung Buleleng tentang kain didasarkan pada teknik pembuatan kain yaitu, kain tenun tanpa ikat (polos), tenun ikat tunggal, tenun ikat ganda, songket, dan lukis. Alur cerita yang diinformasikan dalam pameran Gedung Buleleng dimulai dari pintu masuk gedung yang terdapat di bagian depan gedung yang menghadap ke barat, pengunjung harus berjalan dari kiri ke kanan diawali dari kiri akan melihat kain tenun tanpa ikat polos berupa kain cerik langah yang berwarna polos pada vitrin satu dan kain poleng pada vitrin yang kedua, selanjutnya kain tenun ikat tunggal kain endek dimulai dari vitrin ketiga dan kain cepuk pada vitrin keempat, dilanjutkan kain tenun ikat ganda *geringsing* disajikan pada vitrin enam, dan pada vitrin tujuh ditampilkan kain dengan teknik sungkit atau songket terakhir vitrin delapan ditampilkan kain lukis atau perada.

Teknik penyajian yang digunakan dalam penataan pameran koleksi kain tenun tradisional Bali yang dipamerkan di Gedung Buleleng menggunakan teknik penyajian memperlihatkan (*showing*), dan juga menggunakan teknik *audiovisual* yakni penyajian informasi menggunakan bantuan *EKIOS* yang disediakan. Museum Bali. *EKIOS* adalah Elektronik Komunikasi Informasi Operating Sistem yang secara *audiovisual* memberikan informasi berupa sejarah umum Museum Bali, dan koleksi yang dipamerkan di dalam Gedung Buleleng.

Sarana dan prasarana pameran yang digunakan dalam penataan koleksi kain tenun tradisional Bali di Gedung Buleleng sebagai berikut :

1. Vitrin

Vitrin merupakan sebuah media untuk memajang atau memamerkan koleksi dengan berbagai ukuran sesuai kebutuhan koleksi yang akan dipajang. Koleksi perlunya di simpan di dalam vitrin ini bertujuan agar dari segi keamanan koleksi agar tidak cepat mengalami kerusakan akibat polusi udara, debu dan minyak juga dapat menampilkan keindahan dari penataan pameran. Vitrin di Gedung Buleleng tinggi rendahnya disesuaikan dengan tinggi rata-rata orang Indonesia, kira-kira sekitar 160 cm-170 cm dan kemampuan gerak anatomi leher manusia kira-kira sekitar 30°, gerak ke atas ke bawah atau ke samping maka tinggi vitrin seluruhnya kira-kira 210 cm tinggi dasar 65-70 cm sedangkan lebar vitrin disesuaikan dengan lebar dinding bangunan.

2. Alas Koleksi

Alas koleksi dalam pameran merupakan tempat meletakkan koleksi dari dasar vitrin. Fungsi dari alas koleksi ini bukan hanya sebagai alas koleksi biasa namun ada maksud tujuannya agar pengunjung dapat melihat koleksi yang ada di dalam vitrin sesuai dengan gerak anatomi leher manusia, jika peletakkannya terlalu rendah akan membuat leher bagian belakang pengunjung sakit. Alas koleksi kain tenun tradisional Bali ada beberapa bentuk, seperti balok berukuran panjang 40 cm x tinggi 20 cm x lebar 20 cm, dan kubus berukuran 20 cm x 20 cm.

3. Tata Cahaya

Sistem pencahayaan tata pameran di Gedung Buleleng menggunakan lampu neon pada vitrin. Pencahayaan dengan menggunakan lampu neon dapat mengakibatkan perubahan suhu dan memudahkan koleksi khususnya kain, untuk menanggulangi dampak negatif tersebut lampu neon ditutup dengan kaca buram.

4. Tata Warna

Tata warna pameran kain tenun tradisional Bali menggunakan pewarnaan yang natural yang tidak terlalu mencolok. Hal ini dilakukan karena disesuaikan

dengan dinding bangunan dari kayu terkesan alami, sehingga warna koleksi yang dipamerkan tetap menonjol.

5. Tata Pengamanan

Pengamanan pada Gedung Buleleng dijaga oleh dua orang petugas pada waktu jam kantor dan untuk di luar jam kantor dijaga oleh petugas satpam, dan CCTV juga dipasang di Gedung Buleleng yang dapat dipantau langsung dari ruangan *security* jadi selama 24 untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

6. Label

Label adalah sarana komunikasi untuk memberikan informasi kepada pengunjung melalui tulisan, label yang digunakan dalam pameran koleksi kain tenun tradisional Bali di Gedung Buleleng yaitu, label judul, label subjudul, label kelompok, dan label individu. Hal ini dikarenakan koleksi yang dipamerkan dalam vitrin lebih banyak koleksi kelompok dari beberapa jenis kain tenun yang ada.

7. Foto Penunjang

Foto penunjang ini berfungsi untuk memberikan informasi koleksi yang dipamerkan khususnya fungsi, makna, cara memakai, cara membuat, dan cara menggunakan alat biasanya diletakkan di dekat koleksi dalam satu vitrin.

b. Perawatan Koleksi dan Gedung Buleleng

Konservasi merupakan suatu tindakan untuk mencegah, menghambat proses kerusakan atau pelapukan koleksi, serta tindakan menangani koleksi yang sudah mengalami kerusakan dan menjaga agar tetap berada pada kondisi yang baik sesuai dengan aslinya (Asiarto, 2008: 39-40).

1. Konservasi Koleksi

Konservasi preventif (pencegahan) ini suatu upaya yang dilakukan oleh pihak Museum Bali dalam menjaga atau merawat benda koleksinya agar tidak cepat mengalami kerusakan dan tetap awet, dengan cara yaitu, penggunaan almari kaca atau vitrin ini yakni untuk menyimpan koleksi museum Bali agar terhindar dari debu dan kelembaban, penggunaan cahaya buatan berupa lampu neon. Lampu neon yang dipergunakan memiliki standarisasi berkisaran antara 30 lux - 50 lux pembatasan ini dilakukan agar cahaya lampu tidak

mempercepat pelapukan. Tanpa adanya penggunaan AC di Gedung Buleleng, pihak Museum Bali membuat rongga celah udara pada pertemuan antara atap gedung bagian bawah dengan atap bagian atas, celah ini difungsikan sebagai ventilasi. Pencegahan serangga yang diberlakukan Museum Bali yaitu penempatan kapur barus pada setiap pojokan vitrin berisi kira-kira 4-6 biji kapur barus. Pembersihan teknik kering menggunakan alat *vacuum cleaner* dengan cara menyedot debu yang menempel pada permukaan kain, tanpa merusak serat kain.

2. Konservasi Gedung

Konservasi preventif ruang pameran Gedung Buleleng ini dilakukan untuk tetap menjaga pelestarian bangunan, khususnya bangunan yang bersifat monumental yaitu, dengan pembersihan pada bagian dinding-dinding kayu yang menjadi tembok pembatas di Gedung Buleleng. Kegiatan ini dilakukan secara berkala setiap minggu. Kegiatan ini dimaksud untuk menghindari adanya pengendapan debu yang menempel pada dinding gedung. Konservasi kuratif yang dilakukan untuk Gedung Buleleng sendiri, pernah dilakukan oleh pihak Museum Bali beberapa kali dengan pergantian atap dan dinding kayu Gedung Buleleng. Pada tahun 2005 dilakukan pergantian dinding kayu.



Gambar 1 Gedung Buleleng Museum Bali

6. Simpulan

Alur cerita pamerannya dimulai dari jenis kain tenun tradisional Bali yang dibuat paling sederhana dengan tenun ikat tunggal sampai jenis tenun rumit ikat ganda, dan modern. Koleksi yang dipamerkan dimulai dari koleksi vitrin 1 kain langah, vitrin 2 kain poleng, vitrin 3 kain endek, vitrin 4 alat-alat pemintal benang, vitrin 5 kain cepuk, vitrin 6 kain geringsing, vitrin 7 kain songket dan

sampai berakhir di vitrin 8 kain perada. Penataan pameran di Gedung Buleleng mempunyai suatu teknis standar yang harus dipegang teguh petugas Museum Bali agar teknik penyajiannya tidak berubah-ubah atau konsisten. Kegiatan konservasi dilakukan dengan dua tindakan, yaitu konservasi preventif dan konservasi kuratif dimana kegiatan konservasi preventif adalah dengan cara pemasangan almari kaca (*vitrin*), pengaturan cahaya, pengaturan suhu, pengaturan kelembaban udara, penggunaan insektisida.

Daftar Pustaka

- Anton. 2011. Penataan Pameran Tetap Koleksi Geologi di Museum Pemerintah Kabupaten Belitung *Tesis*, Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Mastini, I Gusti Ayu. 2008. *Buku Panduan Museum Bali*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali UPTD Museum Bali.
- Maleong, Lexy J. 2007. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Lutfi Asiarto. Agus Ramdhan. Ahmad Isnaini Fadlan. Bambang Susiswo. Eddy Susilo. Ety Ariestiawaty. dan S, Narko. 1999. *Perkembangan Permuseuman di Indonesia dari PELITA I-VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permuseuman.
- _____. 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Denpasar : Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Sridarma, Gede. 2008. Arca Siwa Mahaguru Di Pura Sibi Agung Banjar Kesian Desa Lebih Gianyar Dan Upacara Pemujaannya Kajian, Bentuk, Fungsi, Dan Makna *Tesis*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama Daan Kebudayaan. Universitas Hindu Indonesia.